# Muhâsabah

## (Introspeksi Diri)

**Apakah Implementasi Keberagamaan (Islam) Kita Ada yang Kurang?!**

**Achmad Faisol**

Blog: http://achmadfaisol.blogspot.com

Email: achmadfaisol@gmail.com

# Kata Pengantar

بسم الله الرحمن الرحيم. الحمد لله رب العالمين. وبه نستعين على أمور الدنيا والدين. والصلاة والسلام على أشرف المرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد

*Alhamdulillâh*, saat ini antusiasme masyarakat untuk mempelajari dan mendalami agama Islam semakin meningkat. Namun kenyataannya, antara ilmu dengan praktik di lapangan terkadang bahkan seringkali tidak sinkron. Akibatnya adalah ilmu yang dipelajari tetap menjadi sebuah ilmu, belum terimplementasikan. Bahkan ada kesan bahwa Islam hanyalah ritual tanpa makna. Dari hari ke-hari tetap begitu-begitu saja, peningkatannya kurang signifikan.

Mengapa itu semua terjadi? Apakah cara-cara belajar kita yang kurang baik, sehingga penerimaan kita terhadap ilmu yang disampaikan tidak utuh? Metode pengajarannya-kah yang kurang tepat? Ataukah karena kita memaksakan diri mempelajari ilmu yang belum waktunya dipelajari sebab ada ilmu dasar (prasyarat) yang harus dikuasai?

Dengan adanya fenomena tersebut, penulis berusaha mengumpulkan berbagai pertanyaan yang berkembang di masyarakat termasuk pertanyaan penulis sendiri. Penulis menghimpun jawabannya dari berbagai sumber, yaitu kitab-kitab karangan ulama-ulama *mutaqaddimîn* (ulama zaman dulu), buku-buku karya ulama-ulama *muta*’*akhkhirîn* (ulama modern), nasihat-nasihat yang disampaikan lewat diskusi, seminar, khutbah Jum’at, ceramah agama, tanya-jawab keislaman, situs internet serta nasihat para tokoh (praktisi) yang mengabdikan dirinya untuk kebaikan—selama tidak bertentangan dengan aqidah dan syariat agama Islam.

Artikel-artikel tersebut sebenarnya telah penulis posting lewat blog. Agar lebih bermanfaat, maka penulis mengumpulkannya dalam satu file ebook (format pdf) sehingga lebih mudah dibaca, dibagi *(share)*, diunduh *(download)* dan dicetak.

Di setiap pembahasan penulis senantiasa menggunakan kata ganti "kita". Hal ini agar kita merenungkan dan menghayatinya, bukan hanya membaca. Sasaran *(khithâb)* semua tulisan adalah diri kita, bukan orang lain. Janganlah kita memandang orang lain, karena sasaran pertama perintah untuk menjaga diri dari api neraka adalah diri sendiri. Seringkali kita berperi laku GR (Gede Rasa). Ketika ada ceramah yang membahas kebaikan, serta merta kita berkata dalam hati bahwa kita termasuk di dalamnya. Namun, saat pembahasan tentang hal-hal tidak baik, otomatis juga kita berkata pada diri sendiri bahwa itu bukan kita. Ketidakbaikan itu terjadi pada orang lain, lalu kita sibuk mencari siapa orangnya. Bisa juga terjadi, kalau kita adalah dai, maka kita memandang diri sebagai orang baik, sedangkan kejelekan ada pada orang yang mendengarkan ceramah kita. Semoga Allah menjauhkan kita dari sifat-sifat seperti ini, amin.

Penulis juga banyak menggunakan konsep dialog atau tanya-jawab (seperti metode Andragogi dalam teori pembelajaran). Hal ini untuk memudahkan kita memahaminya. Di ebook ini, sebaiknya Bab 1 dibaca semuanya terlebih dahulu, karena bab ini adalah pondasi dasar. Setelah itu bab-bab selanjutnya bisa dibaca secara acak sesuai sub bab yang diinginkan.

Dengan terselesaikannya ebook ini, penulis haturkan terima kasih yang tulus kepada kepada kedua orang tua *rahimahumallâh*, guru-guru penulis, juga istri tercinta, Dek Lilis Safitri, tempat penulis bertanya dan berdiskusi terutama tentang nahwu-sharaf. Maklumlah, istri penulis lulusan Fakultas Tarbiyah—Pendidikan Bahasa Arab serta mendapat sanad Alfiyyah Ibnu Malik dari gurunya yang bersambung *(muttashil)* ke Imam Ibnu Malik, ketika mondok di PP Mambaus Sholihin, Suci, Manyar-Gresik. Adapun penulis sendiri, meski mengaji di pesantren, tapi bergerak di bidang Teknologi Informasi yang tentu kalah canggih dalam penguasaan nahwu-sharaf. Untuk anakku tercinta, Chaura Azzahra, semoga senantiasa menjadi kebanggaan orang tua di dunia sampai akhirat kelak, amin.

Saran dan kritik akan sangat penulis hargai demi perbaikan di masa mendatang serta untuk memperkokoh keimanan dan keislaman kita. Perlu kita ingat sebuah perumpamaan *(tamtsîl)*, "Ilmu yang tidak diamalkan bagaikan pohon tidak berbuah". Semoga ebook ini bisa menjadi ilmu yang bermanfaat dan sarana "Multi Level Pahala" bagi kita semua. Semoga Allah menyatukan dan melembutkan hati semua umat Islam. Amin.

Surabaya, 21 April 2011/17 Jumadal Ula 1432 H

Achmad Faisol

# Pedoman Transliterasi

| | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| أ | a | خ | kh | ش | sy | غ | gh | ن | n |
| ب | b | د | d | ص | sh | ف | f | و | w |
| ت | t | ذ | dz | ض | dh | ق | q | ه | h |
| ث | ts | ر | r | ط | th | ك | k | ء | ’ |
| ج | j | ز | z | ظ | zh | ل | l | ي | y |
| ح | h̲ | س | s | ع | ‘ | م | m | | |

â = a panjang

î = i panjang

û = u panjang

# Daftar Isi

# Mukadimah

Dalam kehidupan sehari-hari, kita mengenal istilah “Audit”. Istilah ini biasanya untuk bidang akuntansi. Audit akuntansi bisa dilakukan oleh pihak internal *(internal auditor)* maupun eksternal, yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP). Dalam perkembangannya, audit juga merambah bidang lain, yaitu sistem informasi, sehingga muncul *Information Systems Audit (ISA).*

Apabila dalam bidang pekerjaan seperti di atas ada audit, apakah ada audit untuk diri kita sebagai hamba Allah? Ya. Kita diperintahkan untuk melakukan audit terhadap diri sendiri, yang dikenal dengan konsep *“Muhâsabah”* (audit, evaluasi atau introspeksi) diri. Allah SWT berfirman yang artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat).* **(QS al-Hasyr [59]: 18)**

Ini adalah isyarat agar kita melakukan *muhâsabah* terhadap amal perbuatan yang telah kita lakukan. Umar bin Khaththab ra. menasihatkan,

حَاسِـــبُوْا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَـــبُوْا

*“Hitunglah dirimu (amal perbuatanmu), sebelum engkau di hitung (kelak di akhirat)!”*

Diriwayatkan bahwa Maimun bin Mahran berkata, “Seorang hamba tidak termasuk golongan orang-orang yang bertakwa hingga ia menghisab dirinya lebih keras ketimbang penghisabannya terhadap mitra usahanya; sedangkan dua orang yang bersekutu dalam suatu usaha saling menghisab setelah bekerja.”

“Seorang mukmin bertanggung jawab terhadap dirinya. Ia harus menghisab dirinya karena Allah. Sesungguhnya proses hisab di akhirat

menjadi ringan bagi orang-orang yang telah menghisab diri mereka di dunia, dan sebaliknya—menjadi berat bagi orang-orang yang mengambil perkara ini tanpa *muhâsabah*,” pesan al-Hasan.

Di akhirat kelak, kita akan ditanya dengan serentetan pertanyaan yang diajukan oleh Allah dan kita menjawabnya sendirian, tak seorang pun bisa mewakili. Di hadapan pertanyaan-pertanyaan itu, setiap manusia dibuat lemah, fakir dan hina.

ٱقۡرَأۡ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفۡسِكَ ٱلۡيَوۡمَ عَلَيۡكَ حَسِيبًا

*Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.* **(QS al-Isrâ’ [17]: 14)**

Sebelum terlambat, marilah kita bersama-sama melakukan introspeksi dan perhitungan terhadap diri sendiri. Dengannya, kita bermohon kepada Allah agar di akhirat kelak, kita dimudahkan dalam segala perhitungan yang dilakukan atas diri kita, amin.

Keseluruhan isi ebook ini penulis maksudkan sebagai introspeksi diri atas keberagamaan kita. Evaluasi diri ini penulis sajikan secara implisit, walau terkadang secara eksplisit penulis menyebutkan kata “introspeksi”. Semoga Allah senantiasa membantu kita dalam introspeksi diri ini, sehingga kita bisa istiqamah melaksanakannya, amin.

Semoga Allah Menyatukan & Melembutkan

Hati Semua Umat Islam, Amin...

# Bab 6
# Kehidupan dan Kematian

## 6.1 Buat Apa Kita Hidup?

Beragam pertanyaan diajukan tentang hidup. Pertanyaan ini tetap saja ada, hanya dari orang yang berbeda atau penanya adalah generasi baru yang belum pernah menerima pengajaran tentangnya.

“Kita hidup untuk bekerja ataukah bekerja untuk hidup?”

“Kita makan untuk hidup ataukah kita hidup untuk makan? Senyampang masih hidup, kita harus pernah mencicipi makanan dan minuman beraneka ragam dari berbagai daerah atau negara. Tidak perlu menanyakan halal atau haram, yang penting kita sudah pernah merasakannya. Begitukah?”

“Kita menggeluti dunia seni untuk hidup, hidup untuk seni, ataukah seni untuk seni?”

Para ulama sudah menjelaskan dengan sangat gamblang dan itu pun berulang kali, “Kita hidup untuk mengabdi kepada Allah, beribadah kepada-Nya.” Ibadah yang dimaksud adalah ibadah dalam arti seluas-luasnya, tak terbatas pada ibadah *mah̲dhah* (ibadah murni atau ritual). Dengan demikian, bekerja, belajar, berorganisasi atau apa pun bisa diniatkan—sekali lagi diniatkan—sebagai ibadah semata-mata untuk-Nya. Lebih lanjut, para ulama menjelaskan bahwa tujuan hidup ini adalah untuk hidup lagi, yaitu hidup sesungguhnya—hidup kekal abadi di surga nanti.

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.* **(QS adz-Dzâriyât [51]: 56)**

Dari ayat tersebut, Al-Qur’an menuntut agar kesudahan semua pekerjaan hendaknya menjadi ibadah kepada Allah, apa pun jenis dan bentuknya. Karena itu, Al-Qur’an memerintahkan untuk melakukan aktivitas apa pun setelah menyelesaikan ibadah ritual.

Banyak ulama mengartikan hidup makhluk sebagai *Mâ bihî al-hissu wal-harakah*, yakni sesuatu yang menjadikannya merasa/mengetahui dan bergerak. Yang tidak memiliki pengetahuan, tidak merasa, tidak juga dapat bergerak/menggerakkan dirinya sendiri, maka ia tidaklah dianggap hidup yang sesungguhnya. Pengetahuan atau kesadaran adalah menyadari dirinya sendiri. Semakin banyak pengetahuan dan kesadaran, serta semakin peka perasaan, maka semakin tinggi kualitas hidup. Oleh karena itu, hidup bertingkat-tingkat.

Hidup bagi manusia hendaknya tidak hanya terbatas pada hari ini atau sepanjang usia di dunia saja, tetapi harus melampaui generasinya, bahkan melampaui batas usia manusia di dunia ini. Memang, manusia tidak dapat hidup langgeng dan abadi sebagaimana Allah. Manusia juga tidak mampu melampaui batas usianya di dunia, tetapi ia dapat melanggengkan hidupnya dengan keharuman nama—khususnya setelah kematiannya—serta pada karya-karyanya yang bermanfaat, sehingga dinikmati manusia sepanjang masa.

Kelanggengan hidup manusia juga diraih melalui kekekalan hasil karya-karyanya itu di akhirat kelak, dalam bentuk ganjaran Ilahi, yakni surga nan abadi. Bagi orang kafir, tidak ada satu karya pun yang dapat langgeng sehingga mereka tidak akan menikmati kekekalan.

*Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.* **(QS al-Furqân [25]: 23)**

Al-Qur’an menilai ada orang-orang yang walaupun masih dapat menarik dan menghembuskan nafas, masih berfungsi otak dan beredar darahnya, tetapi dinilai sebagai orang mati, karena tidak mendengar dan memperkenankan panggilan Allah dan rasul-Nya.

*Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang.*

**(QS an-Naml [27]: 80)**

Ada juga yang telah berhenti denyut jantungnya, telah terkubur jasadnya, tetapi mereka masih dinilai hidup oleh Al-Qur’an, sebagaimana firman Allah yang artinya:

*Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.* **(QS al-Baqarah [2]: 154)**

Apa yang akan terjadi bila nasihat ini benar-benar disadari oleh setiap orang? Apa yang akan kita saksikan bila setiap manusia mempraktikkan bahwa hidup ini untuk mengabdi kepada-Nya? Apa yang akan dilakukan oleh

setiap insan jika semuanya ingin agar bisa benar-benar hidup dan tetap hidup dalam kematiannya?

Di setiap pertandingan olah raga, tidak akan pernah terjadi kekisruhan, kerusuhan dan pertengkaran. Setiap orang berniat bahwa olah raga yang dilakukan adalah untuk menjaga tubuh, karunia dan titipan dari Allah, agar tetap sehat, sehingga bisa senantiasa menjalankan perintah-perintah-Nya. Setiap orang berniat bahwa pertandingan adalah ajang silaturrahim. Dengannya, kita menambah eratnya persaudaraan dan kasih sayang. Semua itu demi mengabdikan diri kepada Yang Maha Memberi Perintah, Allah SWT.

Di setiap kejuaraan, tidak akan ada upaya-upaya yang tidak baik. Semua orang berlomba-lomba menampilkan yang terbaik dengan cara-cara yang baik *(fastabiqul khayrât)*. Semua orang sadar bahwa tujuan utama mereka bukanlah meraih kemenangan, piala, trofi ataupun bonus berupa rumah, kendaraan atau uang. Semua orang berlomba dengan tujuan melaksanakan ibadah, semata-mata untuk Sang Pencipta, Allah SWT.

Di setiap organisasi, baik keagamaan, kemasyarakatan, kemahasiswaan, perusahaan, pemerintah, faksi/partai politik, atau apa pun—tidak akan ada *gontok-gontokan*, propaganda negatif, mendekat ke atasan/pimpinan agar aman, saling menonjolkan diri untuk sebuah kesombongan, saling menjatuhkan, saling jegal, saling sikut atau saling gasak-gesek-gosok. Semua orang bekerja sama dengan baik, indah, ramah, santun dan anggun. Setiap orang menundukkan hati dan jiwa, menyerahkan segalanya di hadapan Sang Penguasa Alam, Allah SWT.

Dalam urusan makan, setiap orang akan otomatis memilih dan memilah mana makanan yang halal—mana yang tidak dan mana yang baik *(thayyib)* bagi dirinya (termasuk kesehatannya)—mana yang tidak. Semuanya demi beribadah kepada Yang Memiliki Kehidupan, Allah SWT.

Pada setiap hobi, kreativitas maupun pekerjaan, setiap insan akan berlomba-lomba untuk meraih yang terbaik, yang paling bermanfaat bagi kemanusiaan serta bernilai ibadah tinggi.

Mengapa rasanya hal-hal di atas masih jauh dari kenyataan? Jauh panggang dari api? Atau diplesetkan menjadi “Jauh panggang dari sate”? Bukankah nasihat tentang buat apa kita hidup sudah sering disampaikan dalam setiap ceramah atau pengajian?

Dalam kehidupan sehari-hari, secara sadar atau tidak, sebenarnya kita telah melupakan bahwa kita hidup untuk beribadah kepada-Nya. Kita memberi informasi pada otak bawah sadar kita bahwa “menyembah” berarti ibadah ritual, sesuatu yang hukumnya wajib (fardhu) atau sunnah. Kegiatan

sehari-hari kita anggap hukumnya mubah—dilaksanakan tidak berpahala, ditinggalkan pun tidak berdosa—jadi tidak termasuk ibadah. Untuk mengetahui keadaan diri, coba kita jawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

- Kalau kita adalah murid sekolah atau mahasiswa, apa tujuan kita pergi ke sekolah, kuliah atau mengikuti bimbingan belajar?
- Jika kita adalah pegawai dan suatu saat mengikuti kursus atau training, apa tujuan kita?
- Sebagai orang yang sudah bekerja, buat apa kita bekerja?
- Apabila ada tamu bertandang ke rumah, kemudian kita suguhkan sekadar makanan ringan, apa niat kita saat menyajikannya?
- Tatkala kita akan mengikuti rapat, musyawarah, konferensi, muktamar atau sejenisnya, adakah yang kita niatkan dari rumah?
- Jikalau kita membersihkan kamar kos, rumah, lingkungan atau sekolah (bagi para siswa), apa yang kita katakan di dalam hati sebelum melaksanakannya?
- Saat kita membeli pakaian, kendaraan, rumah atau yang lain, apa niat kita?

Apakah dalam jawaban-jawaban tersebut, kita menyebut asma Allah? Apakah lafazh “Allah” terkandung di dalamnya? Jika tidak, mengapa?

Ulama-ulama zaman dulu telah mengajarkan kepada kita agar berniat ketika melaksanakan sesuatu semata-mata karena Allah. Mereka menasihatkan agar niat itu senantiasa dikerjakan, bahkan dengan kalimat yang lengkap, walaupun hanya di dalam hati. Ketika menyuguhkan hidangan untuk tamu, contoh niatnya adalah, “Saya niat menghormati dan memuliakan tamu karena Allah Ta‘âlâ.”

Waktu cepat berlalu. Zaman telah berubah, kebiasaan pun mengikutinya. Kandungan lafazh “Allah” dalam setiap niat dihilangkan demi mempersingkat kalimat, mempercepat waktu dan praktisnya kegiatan. Pada awalnya, walaupun lafazh “Allah” dihilangkan dari niat, tetaplah pada diri setiap insan selalu ingat bahwa itu semua untuk Allah. Dalam konteks bahasa, hal ini disebut Majas Metonimia.

Majas Metonimia adalah majas yang mengungkapkan sesuatu dengan menyebutkan sebagian dari orang atau barang yang dimaksud. Contoh penggunaannya adalah, “Saya suka membaca Chairil Anwar”. Yang dimaksud adalah, “Saya suka membaca puisi karya Chairil Anwar.” Contoh lain yang sering kita gunakan dalam keseharian yaitu, “Saya ingin membeli lima dos

Aqua, Ades, Cheers, Vit dan Club." Semua itu nama merk air minum dalam kemasan. Tanpa disebutkan "air minum dalam kemasan", semua orang sudah mengerti maksudnya.

Bumi terus berotasi dan berevolusi. Waktu terasa lebih cepat berlalu. Zaman sudah modern, perbuatan pun tunduk padanya. Bagi sebagian orang, 24 jam sehari terasa sangat kurang untuk menjalankan beragam aktivitas. Di era Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) atau dalam bahasa Inggris disebut *Information and Communication Technology* (ICT) ini, berniat sudah dianggap membuang-buang waktu. Akhirnya setiap kegiatan dilakukan tanpa niat. Pokoknya, tahu sama tahu, sama seperti kemarin—idem.

Seperti kita pahami bersama, kita dibentuk oleh kebiasaan yang kita lakukan. Sebagai manusia, kita pun mempunyai sifat lupa. Sifat lupa ini sebenarnya banyak sisi positifnya. Andaikan ada seseorang tidak pernah lupa, tentu ia tidak akan bisa istirahat, apalagi tidur. Ia akan teringat akan masa lalunya yang bisa saja tidak menyenangkan. Apakah ia tidak akan trauma? Di sisi lain, karena kita terbiasa menghilangkan niat, maka kita akan lupa bahwa niat harus ada. Karena kita meniadakan lafazh "Allah" dalam niat, kita juga dibuat lupa bahwa harus ada Dzat sebagai tujuan kita.

Sebagai hasilnya, kita tidak merasa bahwa segala yang kita lakukan adalah ibadah kepada Allah. Ibadah-ibadah ritual sajalah yang benar-benar kita niatkan untuk-Nya. Itu pun karena niat termasuk rukun dalam ibadah tersebut, dan batal/tidak sah jika tidak melakukannya. Dan, kebiasaan-kebiasaan seperti itulah yang membuat kita merasakan kedekatan diri dengan Allah hanya saat di dalam masjid, sedangkan di luar masjid, semua kegiatan kita tidak ada urusan dengan Allah. Begitulah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih "menakjubkan" lagi, jika pada masa kini ada seseorang yang tetap menjaga niat dalam setiap kegiatan, banyak orang akan menyebutnya ketinggalan zaman, tidak praktis, atau lebih parah lagi, "sok alim".

"Sok alim", sebuah mantra yang bisa menggoyahkan keinginan untuk senantiasa dalam kebaikan.

"Sok suci", sebuah mantra lain yang bisa menghancurleburkan semangat untuk meninggalkan perbuatan tidak baik.

Perlu kita pahami lagi bahwa hidup ini antara kita dengan Allah. Janganlah kita sibuk mengurusi kekurangan orang lain, meremehkan apalagi mencemoohnya. Sebaliknya, jika ingin beribadah, jangan pula kita dipusingkan oleh ungkapan-ungkapan yang kurang enak didengar. Kita beribadah untuk mengabdi kepada-Nya, bukan untuk sebutan alim, shaleh

atau sejenisnya. Jadi, kalau dikatakan “sok alim”, jawab saja bahwa kita bukan orang alim. Jika disindir “sok suci”, katakan saja bahwa kita ini banyak dosa, tidak ada orang suci, kecuali para nabi dan rasul. Dengan menyadari dan mengakui kekurangan diri, kita tidak akan terbebani dengan sebutan-sebutan di atas. Terkadang, kalau sindiran tidak ditanggapi, atau hanya dibalas dengan senyuman, maka lama-kelamaan akan hilang sendiri. Tentang respons yang tepat, memang kondisional. Tugas kita adalah mencari cara untuk tetap berhubungan baik dengan siapa pun—karena itu juga ibadah, dan istiqamah melakukan kebaikan lainnya demi mengabdi kepada Allah.

Allah menganugerahkan umur sebagai simpanan kita. Dalam pandangan Allah, umur kita adalah umur yang pendek, bagai awan lalu. Jika kita mempergunakannya dengan baik, maka kita menjadi penghuni kenikmatan, surga nan abadi. Sebaliknya, apabila umur kita salah gunakan, maka neraka telah siap menanti.

Maka, wajib bagi kita untuk bersegera melaksanakan perbuatan shaleh sebelum tidak dapat melaksanakannya, sebelum dihalangi oleh pekerjaan, penyakit atau kematian. Rasulullah saw. bersabda:

اِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ
وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

*Jagalah (manfaatkanlah) lima perkara sebelum datang lima perkara: masa mudamu sebelum tua, waktu sehatmu sebelum jatuh sakit, masa kayamu sebelum jatuh miskin, waktu luangmu sebelum kau sibuk dan hidupmu sebleum matimu.* **(HR Baihaqi dan Hakim)**

نِعْمَتَانِ مَغْبُوْنٌ فِيْهِمَا كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ اَلصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

*Ada dua nikmat yang membuat banyak orang tertipu, (yaitu) kesehatan dan waktu luang.* **(HR Bukhari)**

Orang-orang shaleh dan orang-orang thaleh (fasik) keduanya mengadu dan menangis karena sempitnya umur. Orang-orang shaleh menangis karena berharap kalau saja mereka dapat menambah amal baiknya. Sedangkan orang thaleh menangis karena menyesal tidak bersiap-siap demi hari esok nan kekal. Mereka belum membekali diri dengan amal shaleh. Tentang amal shaleh, Muhammad Abduh mendefinisikannya sebagai, “Segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, keluarga, kelompok dan manusia secara keseluruhan.” Tentunya hal ini harus disertai iman dan ilmu.

Ibnu Athaillah berpesan, “Penundaanmu untuk beramal karena menanti waktu senggang adalah timbul dari hati yang bodoh.” Waktu yang ada pada diri seorang manusia berpacu dengan usia, sedangkan usia diakhiri dengan maut. Waktu bertambah dan umur manusia terus menyusut. Siapakah yang mengetahui sampai kapan seorang anak manusia berkuasa atas waktunya di dunia ini?

“Kekecewaan dari semua kekecewaan adalah ketika kalian berkesempatan tetapi kalian tidak menghadap Allah. Saat sedang ada sedikit halangan, kalian juga tidak mendatangi Allah,” kata Ibnu Athaillah melanjutkan nasihatnya.

Al-Ghazali menasihatkan agar dalam hidup ini kita selalu menempa jiwa, jangan sampai kita terpesona oleh tipu dayanya dan terperdaya karena manipulasinya. Perlu kita sediakan waktu khusus untuk merenung—melakukan kontemplasi—berkata kepada jiwa kita,

“Bagaimana jalan pikiranmu, andai banjir besar melanda dan akan menenggelamkan penduduk suatu negeri, tetapi mereka tetap bertahan di tempat tinggal mereka dan tidak mengambil langkah-langkah penyelamatan karena ketidaktahuan mereka terhadap situasi yang terjadi; sedangkan engkau wahai jiwa, mampu meninggalkan mereka dan naik ke atas perahu agar selamat dari banjir itu?

Apakah masih terpikirkan olehmu bahwa musibah yang terjadi secara meluas itu akan menjadi baik dengan sendirinya, sehingga engkau tidak perlu menyelamatkan diri? Ataukah engkau akan segera mengambil langkah penyelamatan?

Jika musibah itu hanya terjadi beberapa hari atau minggu, dan engkau segera menyelamatkan diri—maka, apakah engkau wahai jiwa, tidak akan melarikan diri dari siksa abadi di neraka?

Wahai jiwa, isilah hidup ini dengan bersungguh-sungguh *(mujâhadah)* dalam mengabdi kepada Allah.”

Ibnu Athaillah berkata, “Sesungguhnya hamba Allah yang shaleh akan banyak meluangkan waktu untuk merenungkan dirinya, mengevaluasi amal ibadahnya, mencuci hati dan pikirannya dengan perenungan suci, dan memberi arah kepada pikirannya dengan logika yang sehat dan wawasan yang dalam. Di saat jiwa kita jernih, maka akan jernih pula hati dan pikiran kita. Saat hati kita lapang, maka akan lapang juga pikiran dan akal kita.”

Seseorang bertanya kepada al-Ghazali, “Jiwaku tidak mau mengikutiku untuk *mujâhadah* dan senantiasa menjaga wirid, lalu bagaimana cara mengobatinya?” Apabila jiwa telah diperbudak oleh hawa

nafsu, maka jiwa itu telah kehilangan keseimbangan, cenderung dibelenggu oleh kesenangan maksiat, dan tidak merasakan perbuatannya itu bertentangan dengan kehendak Sang Pencipta, Allah SWT.

Menjawab pertanyaan ini, Abu Hamid al-Ghazali berkata, “Caranya adalah dengan memperdengarkan kepadanya (jiwa) berbagai hadits mengenai keutamaan orang-orang yang bersungguh-sungguh *(mujtahidîn)*. Salah satu terapi yang paling bermanfaat adalah bersahabat dengan salah seorang hamba Allah yang sangat bersungguh-sungguh dalam beribadah, sehingga Anda dapat memperhatikan ucapan-ucapannya dan menjadikannya sebagai teladan.”

Di buku “Sentuhan Kalbu”, Permadi Alibasyah membuat perumpamaan yang begitu indah tentang kehidupan di dunia ini. Janganlah kita terlena akan kesenangan dunia yang sesaat, dan melupakan tujuan diciptakannya kita.

*Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.* **(QS al-Hadîd [57]: 20)**

Perjalanan hidup manusia tak ubahnya bagaikan kisah penyelam mutiara. Seorang penyelam mutiara, dalam melaksanakan tugasnya selalu dibekali dengan tabung oksigen yang terpasang di punggungnya. Pada saat ia terjun menyelam, niatnya bulat ingin mencari tiram mutiara sebanyak-banyaknya. Tetapi begitu ia berada di bawah permukaan laut, ia mulai lupa pada apa yang harus dicarinya.

Kenapa? Ternyata pemandangan di dalam laut sangat memesona. Bunga karang melambai-lambai seolah-olah memanggilnya, ikan-ikan hias berwarna-warni saling berkejaran dengan riangnya membuatnya terpana. Ia pun terlena, lalu ikut bercanda ria, melupakan tugasnya semula untuk mencari tiram mutiara yang berada jauh di dasar laut sana.

Hingga pada suatu saat, dia terkejut manakala disadarinya oksigen yang berada di punggungnya tinggal sedikit lagi. Timbullah rasa takutnya. Tak terbayang olehnya bagaimana kemarahan majikannya bila ia muncul ke permukaan tanpa membawa tiram mutiara sebanyak yang diharapkan. Maka dengan tergopoh-gopoh ia pun berusaha untuk mencari tiram mutiara yang ada di sekitarnya. Namun sayang, kekuatan fisiknya sudah melemah,

energinya sudah habis terkuras bercanda ria dengan keindahan alam bawah laut.

Akhirnya isi tabung oksigennya benar-benar kosong, sehingga walaupun tiram mutiara yang diperolehnya sangat sedikit, ia mau tidak mau harus muncul ke permukaan. Malangnya lagi, karena tergesa-gesa dia tidak sempat mengikat kantongnya dengan baik, sehingga ketika tersenggol ikan yang berseliweran di sampingnya, tiram mutiara yang sudah didapatnya dengan susah payah itu sebagian tertumpah ke luar.

Di permukaan, majikannya telah menunggu. Begitu dilihatnya isi kantong si penyelam tidak berisi tiram mutiara sebagaimana yang ia harapkan, maka tumpahlah ketidaksenangan sang majikan. Saat itu juga si penyelam dipecat. Tentu saja bisa dibayangkan bagaimana gundahnya perasaan si penyelam.

Dengan penuh rasa penyesalan, si penyelam berusaha minta kesempatan ulang untuk menyelam kembali. Dia memohon,

“Tuan, ijinkanlah aku untuk menyelam lagi, pasti aku akan mencari tiram mutiara sebanyak-banyaknya.”

“Percuma engkau aku beri kesempatan, ternyata engkau hanya pandai membuang-buang oksigen saja!” tolak majikannya dengan tegas.

Kisah ini amat mirip dengan perjalanan hidup kita di dunia. Tabung oksigen adalah perlambang usia kita, tiram mutiara mengibaratkan pahala yang harus kita kumpulkan dan tiram mutiara yang tumpah mengumpamakan pahala yang hilang, misalnya karena riya’ (menampakkan amal shaleh agar dilihat orang lain supaya mendapat penghargaan atau kedudukan) dan sum‘ah (menceritakan amal shaleh agar didengar orang lain supaya dipuji). Adapun keindahan yang ada di dalam lautan melambangkan godaan-godaan kenikmatan duniawi.

Tentang riya’ dan sum‘ah, sungguh kedua penyakit hati itu bisa menghancurkan semua amal baik kita, jika kita melakukan setiap ibadah karena keduanya. Seorang penyair berkata:

*Pakaian riya’ menggambarkan apa yang dibaliknya*

*Jika memakainya, sebenarnya engkau sedang telanjang*

Nabi saw. bersabda:

مَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللّٰهُ بِهِ وَمَنْ يُرَائِي يُرَائِ اللّٰهُ بِهِ

*Siapa yang berlaku sum‘ah maka akan diperlakukan dengan sum‘ah oleh*

*Allah (diumumkan aib-aibnya di akhirat); dan siapa yang berlaku riya' maka akan dibalas oleh Allah dengan riya' (diperlihatkan pahala amalnya, namun tidak diberi pahala kepadanya).* **(HR Bukhari)**

Di hadits lain dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda yang artinya:

*Pada hari Kiamat, Allah turun menuju hamba-Nya untuk mengadili mereka yang sedang berlutut. Orang pertama kali yang dipanggil adalah orang yang mengumpulkan Al-Qur'an, orang yang berjihad di jalan Allah, dan orang yang banyak hartanya. Allah berfirman kepada yang membaca Al-Qur'an,*

*"Tidakkah sudah Kuajari apa yang Kuturunkan untuk Rasul-Ku?"*

*Dia menjawab, "Iya, Tuhanku."*

*Allah berfirman, "Apa yang kau amalkan dari yang kau ketahui?"*

*Dia menjawab, "Aku melaksanakannya sepanjang malam dan siang hari."*

*Maka, Allah berfirman kepadanya, "Kau bohong."*

*Malaikat berkata, "Kau bohong."*

*Allah berfirman, "Kamu hanya ingin dikatakan bahwa fulan itu pembaca (Al-Qur'an), dan itu telah dikatakan."*

*Kemudian didatangkanlah orang yang mempunyai harta dan Allah berfirman kepadanya,*

*"Bukankah Kami telah melapangkanmu hingga kau tidak memerlukan bantuan orang lain?"*

*Dia menjawab, "Benar Tuhanku."*

*Allah berfirman, "Jadi apa yang kau amalkan dengan yang Kuberi?"*

*Dia menjawab, "Aku menyambung silaturrahim dan bersedekah."*

*Maka Allah berfirman, "Kau bohong."*

*Dan malaikat mengatakan, "Kau bohong."*

*Allah berfirman, "Kamu hanya ingin dikatakan bahwa fulan itu dermawan, dan itu telah dikatakan."*

*Setelah itu didatangkanlah orang yang berjihad di jalan Allah dan Allah berfirman kepadanya,*

*"Mengapa kau berjihad?"*

*Dia menjawab, "Aku diperintahkan untuk berjihad di jalan-Mu, aku*

*pun membunuh hingga aku terbunuh.”*

*Maka Allah berfirman, “Kau bohong.”*

*Dan malaikat mengatakan, “Kau bohong.”*

*Allah berfirman, “Kamu hanya ingin dikatakan bahwa fulan itu pemberani, dan itu telah dilakukan.”*

*Hai Abu Hurairah, ketiga orang itu ciptaan Allah yang pertama kali disengat api neraka pada hari Kiamat.* **(HR Tirmidzi)**

Allah SWT juga mengingatkan kita dalam firman-Nya yang terjemahnya:

*Siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan.*

*Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.*

**(QS Hûd [11]: 15-16)**

Marilah kita instropeksi diri. Sudah cukupkah tiram mutiara yang kita peroleh, dan tidak ada yang tumpah? Sehingga bila suatu saat kita harus muncul ke permukaan menemui Pencipta kita, Allah ridha menerima kita. Hatim, seorang penyair berkata:

*Ketahuilah, sesungguhnya harta itu akan pergi dan sirna*

*Yang tersisa dari harta itu hanyalah pembicaraan dan kenangan*

*Ketahuilah, kekayaan itu tidak ada faedahnya bagi seseorang*

*Yakni kala napas di tenggorokan dan dada tak lagi mampu memuat*

### 6.2 Mengingat Mati, Perlukah?

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa masalah bukanlah fokus yang perlu dikuatirkan. Sikap kitalah yang harus diperhatikan. Kualitas kita ditentukan oleh bagaimana kita menyikapi masalah yang terjadi.

Adi W. Gunawan, seorang *re-educator* dan *mind navigator*, memberikan contoh yang sangat gamblang tentang sebuah masalah namun menyikapinya secara berbeda.

Jika kita berkendaraan di jalan raya, lalu tiba-tiba ada sopir angkutan

umum menyalip dan berhenti agak mendadak demi mendapatkan penumpang, apa reaksi kita?

Kalau kondisi kita sedang bahagia, misalnya kita mendapat hadiah promo dari sebuah produk sebesar Rp 1.000.000.000,- (Satu Milyar Rupiah), maka kita tidak akan marah. Kita malah akan berkata, “Kasihan sopir itu, demi mengejar uang receh, dia harus banting tulang. Menyetir pun seperti terburu-buru dengan mata selalu awas, barangkali ada penumpang yang akan menambah rezeki. Maklumlah, ekonomi lagi sulit. Ada baiknya saya menyumbangkan sedikit rezeki yang saya dapat buat bang sopir.”

Namun, jika keadaan kita sebaliknya, apalagi sedang ada masalah, pastilah kita akan tersinggung. Kita akan marah bukan kepalang, mengomel tiada henti, *kurang golèk–entèk ngapèk* (istilah Jawa, artinya kalau kekurangan kata, dicari sampai ke dasar otak. Jika kehabisan kata, ambil dari sana-sini supaya tetap bisa marah).

Begitu pun dengan mengingat mati. Jika kita kurang tepat menyikapinya, maka hidup akan terasa tiada guna. Kita akan menjadi malas, tidak bersemangat, ogah-ogahan, makan terasa duri, minum berasa garam, tidur tak nyenyak dan mengerjakan apa pun seolah tak ada arti.

Sebaliknya, jika pikiran kita positif menerimanya, justru efeknya sangat besar dan kita akan bersemangat.

Mengingat mati membuat kita bertekad melakukan apa pun yang sedang kita kerjakan dengan sebaik-baiknya, karena kita ingin meninggalkan sesuatu yang berharga setelah kematian kita.

Mengingat mati menuntut kita untuk selalu dalam kebaikan, karena kita sadar bahwa kita bisa meninggal sewaktu-waktu

Mengingat mati menjadikan kita bersemangat dalam pelayanan kepada orang lain. Dengan berbuat baik kepada sesama, kita akan tetap hidup dalam kematian kita. Bukankah amal jariyah adalah salah satu hal yang tidak akan terputus, walaupun kita sudah berpulang ke rahmatullah?

Mengingat mati berakibat positif terhadap pola pikir dan perilaku kita. Kita akan senantiasa berpikir positif *(h̲usnuzh zhan)* karena kita tahu tiada guna berpikir negatif. Kita juga akan selalu santun, anggun serta ramah terhadap sesama.

Mengingat mati akan mendorong kita semakin khusyu’ dalam beribadah, karena kita tahu bahwa hidup kita tidak lama lagi.

Allah Subh̲ânahû wa Ta‘âlâ berfirman:

كُلُّ نَفۡسٖ ذَآئِقَةُ ٱلۡمَوۡتِۗ

*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.* **(QS al-'Ankabût [29]: 57)**

*Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh.* **(QS an-Nisâ' [4]: 78)**

*Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.* **(QS al-Munâfiqûn [63]: 11)**

Rasulullah Muhammad saw. bersabda:

أَكْثِرُوْا مِنْ ذِكْرِ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ – يَعْنِي الْمَوْتَ

*Perbanyaklah mengingat penghancur aneka kelezatan—maksudnya mati.*

**(HR Tirmidzi)**

مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ فَقَالَتْ عَائِشَةُ أَوْ بَعْضُ أَزْوَاجِهِ إِنَّا لَنَكْرَهُ الْمَوْتَ قَالَ لَيْسَ ذَاكِ وَلَكِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا حَضَرَ الْمَوْتُ بُشِّرَ بِرِضْوَانِ اللهِ وَكَرَامَتِهِ فَلَيْسَ شَيْءٌ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا أَمَامَهُ فَأَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ وَ أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ وَإِنَّ الْكَافِرَ إِذَا حُضِرَ بُشِّرَ بِعَذَابِ اللهِ وَعُقُوْبَتِهِ فَلَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَهَ إِلَيْهِ مِمَّا أَمَامَهُ فَكَرِهَ لِقَاءَ اللهِ وَكَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ

*Siapa cinta berjumpa dengan Allah, maka Allah pun cinta berjumpa dengannya. Dan siapa benci berjumpa dengan Allah, maka Allah juga benci berjumpa dengannya. Aisyah (atau sebagian istri Nabi) berkata, "Sesungguhnya kami tidak suka akan kematian." Rasul menjawab, "Bukan seperti itu. Akan tetapi, seorang mukmin, ketika ajal menjemput, dia digembirakan dengan keridhaan dan kemuliaan Allah. Maka, tidak ada sesuatu pun yang lebih dicintainya selain yang ada di depannya. Dia cinta bertemu Allah dan Allah cinta bertemu dengannya. Sesungguhnya orang kafir (ketika ajal menjemput), "digembirakan" dengan azab Allah. Maka tidak ada sesuatu pun yang lebih dibencinya selain yang ada di depannya. Dia benci bertemu Allah dan Allah benci bertemu dengannya."*

**(HR Bukhari)**

Orang yang kematian menjadi kepastiannya, tanah menjadi tempat pembaringannya, ulat tanah menjadi temannya, Munkar dan Nakir menjadi tamunya, kuburan menjadi tempat tinggalnya, perut bumi menjadi tempat menetapnya, Kiamat menjadi penantiannya, surga atau neraka menjadi tempat kembalinya, sepatutnya tidak memikirkan kecuali tentang kematian.

Orang ini sepantasnya tidak mengingat kecuali kepada kematian, tidak merencanakan kecuali untuknya, tidak berambisi kecuali kepadanya, tidak melakukan pendakian kecuali di atasnya, tidak punya perhatian kecuali kepadanya, tidak mengumpulkan daya kecuali untuk menghadapinya dan tidak menantikan kecuali kedatangannya.

Semestinya ia menganggap dirinya termasuk orang-orang yang sudah mati dan menjadi penghuni kubur, karena segala sesuatu yang akan datang adalah dekat, sedangkan yang jauh adalah sesuatu yang sudah lewat tidak datang sama sekali.

Secara filosofis, “tadi”, “kemarin” atau waktu yang telah berlalu adalah sesuatu yang sangat jauh, karena kita tidak mampu untuk mencapainya (kembali padanya). Sedangkan “esok”, “lusa”, “bulan depan”, “tahun depan”, “sewindu lagi” atau hal-hal yang akan datang merupakan sesuatu yang sangat dekat, karena keniscayaan bagi kita untuk menujunya.

Rasulullah saw. mengingatkan kita,

اَلْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ

*“Orang cerdas adalah orang yang (senantiasa) mengintrospeksi dirinya (bermuhâsabah) dan beramal untuk (kehidupan) setelah kematian.”*

**(HR Tirmidzi)**

Persiapan untuk menghadapi sesuatu, tidak dapat sempurna kecuali dengan selalu mengingatnya di dalam hati. Sedangkan untuk selalu mengingat, tidak dapat dilakukan kecuali dengan mendengarkan dan memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengannya.

Orang yang tenggelam dalam arus dunia, cinta kepada tipu dayanya dan mencintai kenikmatannya adalah orang yang hatinya lalai dari mengingat kematian. Bahkan jika diingatkan, ia benci dan menghindar. Mereka adalah orang-orang yang disebutkan dalam firman Allah yang terjemahnya:

*Katakanlah, “Sesungguhnya kematian yang kamu lari darinya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang gaib dan yang nyata,*

*lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu lakukan."*

**(QS al-Jumu'ah [62]: 8)**

Adapun orang yang bertaubat, ia sering mengingat kematian untuk menumbuhkan rasa takut di dalam hatinya, lalu ia terus menyempurnakan taubat. Ciri-ciri orang ini adalah bahwa ia selalu mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian.

Ibnu Umar ra. berkata, "Aku datang menemui Nabi saw. bersama sepuluh orang, lalu salah seorang dari kaum Anshar bertanya, 'Siapakah orang yang paling cerdas dan paling mulia, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab,

أَكْثَرُهُمْ ذِكْرًا لِلْمَوْتِ وَأَشَدُّهُمْ اِسْتِعْدَادًا لَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْأَكْيَاسُ ذَهَبُوْا بِشَرَفِ الدُّنْيَا وَكَرَامَةِ الْآخِرَةِ

*'Orang yang paling banyak mengingat kematian dan paling siap menghadapinya. Mereka itulah orang-orang cerdas. Mereka pergi dengan membawa kemuliaan dunia dan kemuliaan akhirat'.* " **(HR Ibnu Majah)**

Sebagian kaum bijak menulis surat kepada salah seorang saudaranya, "Wahai Saudaraku, hati-hatilah terhadap kematian di kampung ini (dunia), sebelum engkau kembali ke suatu kampung di mana engkau mengharap kematian tetapi tidak akan mendapatkannya."

Shafiyah ra. bercerita, "

Seorang wanita mengadu kepada Aisyah ra. tentang kekerasan hatinya. Lalu Aisyah memberi saran,

'Perbanyaklah mengingat kematian, niscaya hatimu akan lembut.'

Lalu wanita itu melaksanakan saran Aisyah, sehingga hatinya menjadi lembut. Kemudian ia datang berterima kasih kepada Aisyah."

"Tidakkah kalian melihat bahwa setiap hari, kalian menyiapkan orang-orang yang pergi kepada Allah? Kalian meletakkannya di dalam lubang kubur dengan berbantalkan tanah. Dia telah meninggalkan orang yang dicintai," pesan Umar bin Abdul Aziz.

Ibnu Mas'ud ra. berkata, "Orang yang berbahagia adalah orang yang mengambil pelajaran dari orang lain."

Cara untuk selalu mengingat kematian adalah dengan mengosongkan hati dari segala sesuatu, selain mengingat kematian yang ada di hadapannya.

Seperti orang yang ingin bepergian untuk keuntungan besar atau mengarungi lautan, sehingga ia hanya memikirkan hal itu. Jika mengingat kematian telah meresap di hatinya, maka pasti akan memengaruhinya.

Salah satu implementasi teknisnya adalah dengan mengingat orang-orang yang kita kenal apalagi dekat dengan kita, namun telah pergi mendahului kita. Kita mengingat kematian mereka dan pembaringan mereka di dalam kubur. Selain itu juga membayangkan wajah-wajah mereka ketika masih memegang berbagai jabatan dan merenungkan bagaimana sekarang tanah kuburan telah menimbun mereka.

Abu Darda' ra. menuturkan, "Jika engkau mengingat orang-orang yang telah mati, maka anggaplah dirimu sebagai salah seorang di antara mereka."

Ziarah kubur juga termasuk hal yang akan mengingatkan kita pada akhirat (termasuk di dalamnya kematian, sebagai pintu menuju akhirat), sebagaimana sabda Nabi saw.:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ فَزُوْرُوا الْقُبُوْرَ فَإِنَّهَا تُزَهِّدُ فِى الدُّنْيَا وَتُذَكِّرُ الْآخِرَةَ

*Dahulu aku melarang kalian berziarah kubur, namun sekarang berziarahlah, karena hal itu akan menjadikan sikap hati-hati di dunia dan akan dapat mengingatkan pada akhirat.* **(HR Ahmad)**

قَدْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ فَقَدْ أُذِنَ لِمُحَمَّدٍ فِيْ زِيَارَةِ قَبْرِ أُمِّهِ فَزُوْرُوْهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ

*Sesungguhnya dahulu aku melarang kalian menziarahi kuburan, tetapi sekarang Muhammad telah memperoleh ijin untuk menziarahi kuburan ibunya, karena itu berziarahlah kalian; sesungguhnya ziarah kubur itu mengingatkan akhirat.*

**(HR Muslim dan Tsalâtsah: Abu Daud, Nasa'i dan Tirmidzi. Adapun lafazh hadits menurut riwayat Imam Tirmidzi)**

Namun demikian, tabiat manusia adalah kalau kita sudah sering melihat atau mendengar sesuatu, maka sesuatu itu tidak akan membawa dampak besar.

Misal kita sudah sering melihat orang mati, biasanya perasaan kita akan biasa-biasa saja dalam memandang kematian. Jika kita setiap hari

bergaul dengan orang sakit, maka nikmat sehat tidak begitu terasa. Bahkan, jika kita melihat kemaksiatan setiap saat, hal itu akan kita anggap wajar, bukan sebuah kesalahan.

Oleh karena itu, sebaiknya kita mencari sendiri teknik yang paling cocok untuk kita. Setiap orang mempunyai kecenderungan dan kebiasaan masing-masing. Setiap orang adalah unik, tidak bisa dipukul rata. Sebuah cara yang berhasil untuk orang lain, bisa jadi tidak mempunyai efek bagi yang lain.

Dalam bait puisinya, Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Sa‘id bin Hazm al-Andalusi berpesan:

*Duhai kau!*

*Yang suka bermain-main di dunia ini*

*Ingat! Kehidupan dunia tak kan abadi*

*Tak cukupkah bagimu segala wejangan*

*Hingga kauhabiskan waktumu dalam permainan*

*Negeri yang fana ini segeralah kautinggalkan*

*Karna kenikmatannya tak lebih dari permainan*

*Tak ada yang abadi dalam kenikmatan dunia*

*Semua kan sirna bila waktunya tiba*

*Dunia ini pinjaman yang harus kaukembalikan*

*Pesonanya sesaat, fana dan hanya fatamorgana*

*Yang berakal tak kan terkecoh kilau-kemilaunya*

*Karna ia tahu ada kehidupan abadi di sana*

*Orang beriman tak betah di negeri persinggahan*

*Karna, negeri persinggahan bukanlah tujuan*

*Dunia tak terpikir, akhiratlah yang jadi pikiran*

Kematian tidak perlu ditakuti, karena hakikatnya kita pun pernah mengalaminya, yaitu saat ketiadaan wujud kita di pentas alam raya ini, sebelum kita dilahirkan. Kematian kedualah yang kita bahas di sini, yaitu kematian ketika ruh meninggalkan jasad, menuju alam barzakh, pintu menuju akhirat.

كَيۡفَ تَكۡفُرُونَ بِٱللَّهِ وَكُنتُمۡ أَمۡوَٰتٗا فَأَحۡيَٰكُمۡۖ ثُمَّ يُمِيتُكُمۡ ثُمَّ يُحۡيِيكُمۡ ثُمَّ إِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ

*Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan.*

**(QS al-Baqarah [2]: 28)**

Orang-orang durhaka pun mengakui bahwa mereka dihidupkan Allah dua kali dan dimatikan dua kali, sesuai firman-Nya:

قَالُواْ رَبَّنَآ أَمَتَّنَا ٱثۡنَتَيۡنِ وَأَحۡيَيۡتَنَا ٱثۡنَتَيۡنِ فَٱعۡتَرَفۡنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلۡ إِلَىٰ خُرُوجٖ مِّن سَبِيلٖ

*Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah sesuatu jalan (bagi) kami untuk keluar (dari neraka)?*

**(QS al-Mu'min [40]: 11)**

Allah mematikan kita, agar kita dapat meningkat menuju hidup yang lebih sempurna. Kesempurnaan hidup manusia hanya dapat diraih dengan iman, amal shaleh dan dengan meninggalkan dunia ini. Ar-Raghib al-Isfahani menulis, "Kematian merupakan tangga menuju kebahagiaan abadi. Ia merupakan perpindahan dari tempat ke tempat lain, sehingga dengan demikian ia merupakan kelahiran baru bagi manusia. Manusia dalam kehidupannya di dunia ini, dan dalam kematiannya, mirip dengan keadaan telur dan anak ayam. Kesempurnaan wujud anak ayam adalah menetasnya telur tersebut dan keluarnya anak ayam tadi meninggalkan tempatnya selama di dalam telur. Demikian pula manusia, kesempurnaan hidupnya hanya dapat dicapai melalui perpindahannya dari tempat ia hidup di dunia ini, sehingga—dengan demikian—kematian itu adalah pintu menuju kesempurnaan, kebahagiaan, surga yang abadi."

Seseorang pernah ditanya tentang kematian, dan dia menjawab dengan penuh optimisme, padahal dia adalah orang awam, bukan intelektual.

"Takutkah Anda akan mati?"

“Ke manakah aku pergi bila aku mati?” dia balik bertanya.

“Kepada Tuhan.”

“Kalau demikian, aku tidak perlu takut, karena aku menyadari bahwa segala sesuatu yang bersumber dari Tuhan adalah baik. Tuhan tidak akan memberikan kecuali yang terbaik.”

Dengan kematian, manusia akan bebas bergerak, tak perlu menempa diri, mengendalikan syahwat, melawan setan, serta tak ada lagi larangan dan perintah. Kematian merupakan hadiah sekaligus penebus dosa bagi umat Rasulullah saw.

تُحْفَةُ الْمُؤْمِنِ الْمَوْتُ

*Hadiah bagi seorang mukmin adalah kematian.*

**(HR Hakim, Ibnu Abi Dunya dan Thabrani)**

الْمَوْتُ كَفَّارَةٌ لِكُلِّ مُسْلِمٍ

*Kematian adalah kafarat (penebus dosa) bagi setiap muslim.*

**(HR Abu Nu‘aim, Baihaqi dan al-Khatib)**

Maksud hadits tersebut yaitu, kematian akan menyucikan dosa-dosa kecil setelah seorang muslim menjauhkan diri dari dosa-dosa besar dan menunaikan segala kewajiban.

Ka‘ab berkata, “Siapa mengenal kematian, maka segala penderitaan dan kesusahan dunia menjadi ringan baginya.”

Allah mematikan kita, agar manusia lain dapat merasakan hidupnya. Betapa sempit bumi ini, jika semua yang hidup bertahan hidup. Dan, betapa jenuh kehidupan ini, jika usia berlanjut (tidak pernah mati) tetapi disertai dengan kelemahan, penyakit dan kehilangan harapan. Sungguh kematian adalah nikmat, apalagi jika disadari bahwa ia merupakan pintu menuju kebahagiaan abadi.

Bahkan, setiap hari kita sudah mengenal saudara kematian, yaitu tidur. Allah SWT berfirman:

*Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain (yang tidur) sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir.*

**(QS az-Zumar [39]: 42)**

Fakhruddin ar-Razi mengatakan, “Yang pasti adalah, tidur dan mati merupakan dua hal dari jenis yang sama. Hanya saja kematian adalah putusnya hubungan secara sempurna, sedang tidur adalah putusnya hubungan tidak sempurna dilihat dari beberapa segi.” Rasulullah saw. mengajarkan agar kita membaca doa pada saat bangun tidur:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ

*Segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami (membangunkan dari tidur) setelah mematikan kami (menidurkan). Dan kepada-Nya jua kebangkitan (kelak).*

Seorang filosof Jerman, Schopenhauer berkata, “Mengantuk itu nikmat, tapi lebih nikmat lagi tidur. Sedangkan yang lebih nikmat daripada tidur adalah mati.”

Seorang penyair berkata:

*Pernah aku bilang pada jiwa*

*Namun malah terbang menjadi bayangan pahlawan*

*Celaka engkau, kenapa tidak memperhatikan*

*Jika kau mohon sehari saja diundurkan dari ketetapan ajal*

*Tak akan dipenuhi*

*Bersabarlah menghadapi maut, bersabarlah*

*Toh tak seorang pun mampu menggapai keabadian*

*Pakaian kehidupan itu bukanlah pakaian kekuasaan*

*Karena bisa diambil dari seorang saudara yang menginginkan*

‘Aidh al-Qarni memberi nasihat:

*Segeralah bertaubat nasuha*

*Sebelum datang kematian dan dicabutnya ruh*

*Jangan meremehkan bentuk dosa*

*Segala perbuatan itu tergantung kepada akhir*

*Dan, siapa yang benar-benar suka bertemu dengan Allah*

*Maka, Allah lebih mencintai orang itu*

*Dan, sebaliknya orang yang membenci*

*Allah akan bertanya tentang rahmat-Nya*

*Baik yang didapat dengan mudah ataupun bersusah-payah*

Marilah kita bersama-sama berdoa kepada Allah, Dzat Yang Maha Menghidupkan *(Al-Muhyî)* dan Yang Maha Mematikan *(Al-Mumît)*.

اَللَّهُمَّ اخْتِمْ لَنَا بِحُسْنِ الْخَاتِمَةِ وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ سُوْءِ الْخَاتِمَةِ

*Ya Allah, akhirilah hidup (wafatkanlah) kami dalam keadaan husnul khâtimah. Dan kami berlindung kepada-Mu dari keadaan sû'ul khâtimah, amin.*

### 6.3 Berapa Lama Kita Dikubur?

Ya, itulah pertanyaannya, bukan berapa lama kita hidup. Sebuah pertanyaan yang mungkin belum pernah kita dengar. Pada bulan Agustus 2007 penulis menerima sebuah email dari seorang teman dengan subject "Berapa Lama Kita Dikubur?".

Sebuah email yang mengetuk hati dan meminta pikiran untuk merenung. Entah siapa penulis pertama email ini, karena teman penulis juga dapat dari temannya. Ya, itulah dunia internet. Semoga penulis asli email ini dan semua penyebarnya senantiasa mendapat curahan rahmat dari Allah Yang Maha Memberi Rahmat, dan bisa menjadi ilmu yang bermanfaat sehingga tetap mengalir pahalanya, amin.

Email tersebut telah penulis edit seperlunya dalam hal tata tulis. Berikut ini isi email tersebut, marilah kita baca dan renungkan bersama-sama.

> Awan sedikit mendung, ketika kaki-kaki kecil Yani berlari-lari gembira di atas jalanan menyeberangi kawasan lampu merah di daerah Karet, Jakarta. Baju merah yang dipakainya tampak kebesaran, melambai-lambai ditiup angin. Tangan kanannya memegang es krim sambil sesekali diangkatnya ke mulut untuk dicicipi, sementara tangan kirinya mencengkeram ikatan sabuk celana ayahnya.
>
> Yani dan ayahnya memasuki wilayah pemakaman umum Karet. Mereka berputar sejenak

ke kanan, kemudian duduk di samping seonggok nisan bertuliskan,

**Hj Rajawali binti Muhammad**

**19-10-1915: 20-01-1965**

"Nak, ini kubur nenekmu. Mari kita berdoa untuk nenekmu," kata sang ayah.

Yani melihat wajah ayahnya, lalu menirukan tangan ayahnya yang mengangkat ke atas. Dia juga ikut memejamkan mata. Ia mendengarkan ayahnya berdoa untuk neneknya. Selesai berdoa, Yani bertanya pada ayahnya,

"Ayah, waktu nenek meninggal, umur nenek 50 tahun ya?"

Ayahnya mengangguk sembari tersenyum, seraya memandang pusara ibunya.

"Emmm, berarti nenek sudah meninggal 42 tahun ya, Yah...," kata Yani berlagak, sambil matanya menerawang dan jarinya berhitung.

"Ya, nenekmu sudah di dalam kubur 42 tahun..."

Yani memutar kepalanya, memandang sekeliling, banyak kuburan di sana. Di samping kuburan neneknya, ada kuburan tua berlumut. Di batu nisannya tertulis,

**Muhammad Zaini**

**19-02-1882: 30-01-1910**

"Emmm... Kalau yang itu sudah meninggal 97 tahun yang lalu ya, Yah...," ucap Yani sambil jarinya menunjuk nisan di samping kubur neneknya.

Sekali lagi ayahnya mengangguk. Tangannya terangkat mengelus kepala anak satu-satunya.

"Memangnya kenapa ndhuk?" kata sang ayah menatap teduh mata anaknya.

"Emmm, ayah kan semalam bilang, bahwa kalau kita mati lalu di kubur dan kita banyak dosa, kita akan disiksa," kata Yani sambil meminta persetujuan ayahnya.

"Iya kan, Yah?" lanjutnya.

Ayahnya tersenyum,

"Lalu?"

"Iya... Kalau nenek banyak dosanya, berarti nenek sudah disiksa 42 tahun dong, Yah. Kalau nenek banyak pahalanya, berarti sudah 42 tahun nenek senang di kubur. Ya nggak, Yah?"

Mata Yani berbinar karena bisa menjelaskan pendapatnya kepada sang ayah. Ayahnya tersenyum, namun sekilas tampak keningnya berkerut.

"Iya nak, kamu pintar," kata ayahnya pendek.

Pulang dari pemakaman, ayah Yani tampak gelisah di atas sajadahnya, memikirkan apa yang dikatakan anaknya tadi sore.

"42 tahun, hingga sekarang. Kalau Kiamat datang 100 tahun lagi berarti 142 tahun disiksa, atau bahagia di kubur," gumamnya dalam hati. Lalu ia menunduk, meneteskan air mata.

"Kalau aku meninggal, sedangkan aku banyak dosanya, lalu Kiamat masih 1000 tahun lagi, berarti aku akan disiksa selama 1000 tahun? Innâlillâhi wa innâ ilayhi râji'ûn," gumamnya lagi.

Air matanya semakin banyak menetes. Ia bertanya pada dirinya, sanggupkah ia selama itu disiksa? Iya kalau Kiamat 1000 tahun ke depan. Kalau 2000 tahun lagi? 3000 tahun lagi? Selama itukah ia akan disiksa di kubur?

Lalu setelah dikubur? Bukankah akan lebih parah lagi? Tahankah? Padahal melihat adegan preman dipukuli massa di televisi kemarin saja, ia sudah tak tahan.

"Ya Allah," serunya.

Ia semakin menunduk. Tangannya terangkat ke atas, bahunya naik turun tak teratur. Air matanya semakin membanjiri jenggotnya.

"Allâhumma innî as-aluka husnal khâtimah."

Berulang kali dibacanya doa itu hingga suaranya serak. Ia berhenti sejenak ketika terdengar batuk Yani.

Dihampirinya Yani yang tertidur di atas

dipan bambu. Dibetulkannya selimut Yani. Yani tertidur pulas, tanpa tahu betapa sang ayah sangat berterima kasih padanya, karena telah menyadarkannya arti sebuah kehidupan dan apa yang akan datang di depannya.

Di kehidupan sesudah mati, kita akan menuai apa yang telah kita lakukan di kehidupan ini. Tiada dispensasi untuk kembali ke dunia guna beramal shaleh. Allah SWT berfirman yang terjemahnya:

*(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, "Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia),*

*agar aku berbuat amal yang shaleh terhadap yang telah aku tinggalkan." Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan."* **(QS al-Mu'minûn [23]: 99-100)**

Sejarawan Ibnu Ishak dan lainnya meriwayatkan bahwa ketika orang-orang musyrik yang tewas dalam peperangan Badar dikuburkan dalam satu perigi (lubang kubur) oleh Nabi dan sahabat-sahabatnya, beliau bertanya kepada mereka yang telah tewas itu,

"Wahai penghuni perigi, wahai Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Umayyah bin Khalaf, wahai Abu Jahal bin Hisyam (seterusnya beliau menyebutkan nama-nama orang yang di dalam perigi itu satu per satu). Wahai para penghuni perigi! Adakah kamu telah menemukan apa yang dijanjikan Tuhamu itu benar-benar ada? Aku telah mendapati apa yang telah dijanjikan Tuhanku."

"Wahai Rasulullah, mengapa Anda berbicara dengan orang yang sudah meninggal?" tanya para sahabat. Rasul menjawab,

"Kamu sekalian tidak lebih mendengar dari mereka, tetapi mereka tidak dapat menjawabku *(mâ antum bi asma'a limâ aqûlu minhum, walâkinnahum lâ yastathî'ûna an-yujîbûnî)*"

Di dalam kubur, malam pertama tentu sangat terasa bedanya. Masa-masa awal ketika kita pindah "jalur".

Malam itu, adalah malam pertama yang tidak semua orang menginginkan, apalagi merindukan dan mendambakannya.

Malam itu, adalah malam kesendirian, tak ada teman, sahabat, handai taulan, anak buah, relasi, kekasih, istri, anak atau harta.

Malam itu, manusia berkasur tanah, berbantal gumpalannya,

berparfum debu, berselimut kesunyian dan bertirai kegelapan.

Malam itu, Munkar dan Nakir adalah sahabat yang tersenyum ramah, atau musuh yang menyeramkan.

Malam itu, adalah malam yang membuat para pemberani ketakutan olehnya, orang-orang bijak mengadu tentangnya, para ulama pun menangis karenanya. ‘Aidh al-Qarni menulis sebuah bait:

*Aku telah terpisah dari tempat tidurku satu hari*

*Diam (akan) pisah dariku*

*Kubur adalah malam pertama*

*Demi Allah, katakan padaku apa yang terjadi*

Seorang ulama menasihatkan, “Demi Allah, seandainya seorang pemuda hidup seribu tahun untuk mengurusi segala keinginannya. Ia menikmati dan mencicipi semua kelezatan selama seribu tahun itu di dalam istana yang dihuninya. Tidaklah semua kenikmatan selama seribu tahun itu cukup untuk mengganti satu malam di dalam kuburnya.”

Dari semua pembahasan di atas, maka kita harus mempersiapkan pelita dalam kubur, sebelum malam itu kita alami. Dan, tidak ada satu pun yang dapat menerangi kubur kita kecuali amal shaleh yang dilakukan setelah iman kepada Allah. Uswah hasanah kita yang agung, Nabi Muhammad saw. telah mengingatkan kita dalam hadits-hadits beliau.

إِنَّمَا ٱلْقَبْرُ رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضٍ أَوْ حُفْرَةٌ مِنْ حُفَرِ النَّارِ

*Kubur itu taman di antara taman-taman (yang ada di surga). Atau, lubang dari lubang-lubang yang ada di neraka.* **(HR Tirmidzi)**

إِنْ أَحَدَكُمْ إِذَا مَاتَ عُرِضَ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ و إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَيُقَالُ هَذَا مَقْعَدُكَ حَتَّى يَبْعَثُكَ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

*Sesungguhnya jika seseorang di antara kalian mati, maka diperlihatkan kepadanya tempatnya tiap pagi dan sore. Jika dia ahli surga, maka diperlihatkan surga. Dan bila ia ahli neraka, maka diperlihatkan dan diberitahu, “Itulah tempatmu kelak jika Allah membangkitkanmu di hari Kiamat.”* **(Muttafaq ‘alayh)**

Sahabat Ibnu Abbas ra.—seorang sahabat ahli tafsir—telah meriwayatkan hadits berikut ini:

مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَبْرَيْنِ فَقَالَ إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ مِنْ كَبِيْرٍ ثُمَّ قَالَ بَلَى أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ يَسْعَى بِالنَّمِيْمَةِ وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ لَايَسْتَبْرِئُ مِنْ بَوْلِهِ وَفِيْ رِوَايَةٍ لَايَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ قَالَ ثُمَّ أَخَذَ عُوْدًا رَطْبًا فَكَسَرَهُ بِاثْنَيْنِ ثُمَّ غَرَزَ كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا عَلَى قَبْرٍ ثُمَّ قَالَ لَعَلَّهُ يُخَفِّفُ عَنْهُمَا مَالَمْ يَيْبَسَا

*Nabi saw. melewati dua kuburan lalu bersabda, "Sesungguhnya penghuni kedua kuburan ini benar-benar sedang diazab. Keduanya tidaklah diazab karena melakukan hal (kesalahan) besar." Kemudian beliau melanjutkan, "Ya, adapun salah seorang di antara keduanya dahulu suka berjalan (ke sana kemari) untuk mengadu domba, sedangkan yang lainnya dahulu tidak pernah bersuci dari buang air kecil." Menurut riwayat lain disebutkan, "Ia tidak pernah memelihara dirinya dari air seninya." Perawi melanjutkan ceritanya, "Kemudian Nabi saw. mengambil sebatang kayu yang masih basah, lalu membelahnya menjadi dua bagian, setelah itu beliau menancapkan tiap-tiap batang kayu itu ke masing-masing kuburan. Kemudian beliau bersabda, 'Barangkali batang kayu ini dapat meringankan keduanya selagi masih belum kering'."*

**(HR Syaikhân: Bukhari-Muslim dan Tsalâtsah: Abu Daud-Nasa'i-Tirmidzi)**

Utsman bin Affan ketika mendengar jenazah tersiar, ia menangis sampai pingsan sehingga orang-orang membawanya seperti jenazah ke rumahnya. Mereka bertanya kepadanya dalam satu kesempatan,

"Apa yang terjadi padamu?"

"Aku mendengar Rasulullah bersabda,

وَالْقَبْرُ أَوَّلُ مَنْزِلٍ مِنْ مَنَازِلِ الْآخِرَةِ

"Kuburan itu tempat pertama dari tempat-tempat akhirat."

**(HR Ahmad)**

Jika seorang hamba selamat darinya, maka ia sungguh sangat

berbahagia. Tapi jika ia disiksa di dalam kubur, kita berlindung kepada Allah, sungguh ia telah merugi di akhirat keseluruhan."

Dalam bait syairnya, 'Aidh al-Qarni mengingatkan kita agar berhati-hati dalam mengarungi kehidupan:

*Kita berjalan menuju ajal setiap saat*

*Hari-hari kita tergulung, ia ibarat tangga*

*Sungguh aku belum pernah saksikan perumpamaan maut*

*Manakala tidak tersentuh angan, sungguh fatal akibatnya*

*Betapa buruk kealpaan masa lalu*

*Lantas bagaimana di masa tua saat uban menyala*

*Pergilah dari dunia dengan berbekal takwa*

*Umurmu adalah hari-hari yang semakin berkurang*

Dalam pesannya yang lain, ia berkata:

*Aku mendatangi kuburan, aku kemudian memanggilnya*

*"Di manakah orang yang diagungkan dan orang yang dihinakan*

*Mereka semua musnah, tiada pemberi kabar*

*Mereka semua mati dan kabar itu pun mati"*

*Wahai orang yang bertanya kepadaku tentang orang yang telah berlalu*

*Tidakkah engkau mengambil pelajaran dari sesuatu yang telah berlalu*

*Anak-anak orang kaya itu pergi dan berlalu*

*Maka keindahan bentuk itu pun dihapuskan*

Kuburan para pimpinan dan bawahan, kuburan raja dan rakyat jelata, kuburan orang kaya dan miskin, semua sama di sisi Allah. Apakah malaikat itu datang dengan seyuman indah ke dalam kubur yang terbuat dari emas atau perak? Takutkah malaikat dengan kekayaan, kekuasaan dan pengawal yang dimiliki oleh penghuni kubur semasa hidupnya?

Ibnu Katsir menceritakan bahwa setelah melaksanakan shalat Idul Fitri bersama kaum muslimin, Umar bin Abdul Aziz melintas di pemakaman. Ia berkata kepada orang-orang yang bersamanya,

"Tunggu aku sebentar, tunggu aku sebentar!"

Para menteri, orang-orang shaleh, para pemimpin dan semuanya ikut turun dari kendaraan bighal mereka. Mereka kemudian berhenti di kuburan

salah seorang khalifah Bani Umaiyah dan orang-orang kaya. Umar lalu berdiri di tepi kuburan dan berkata,

“Wahai maut, apa yang telah engkau lakukan kepada para kekasih? Wahai maut, apa yang telah engkau lakukan kepada para kekasih?”

Umar menangis dan duduk meratap, sampai otot-ototnya nyaris terkilir akibat duka yang begitu dalam. Setelah itu, ia lalu kembali kepada orang-orang yang bersamanya. Ia berkata kepada mereka,

“Apakah engkau tahu apa yang diucapkan maut?”

“Tidak,” jawab mereka.

“Maut mengatakan, ‘Aku mulai dengan kedua biji mata, aku memakan kedua mata, aku memisahkan kedua telapak tangan dari tangan, kedua bagian tangan bawah dari bagian tangan atas, lalu kedua bagian tangan atas dari pundak. Aku pun memisahkan kedua telapak kaki dari betis, kedua betis dari lutut, dan kedua lutut dari paha’,” jelas Umar kepada mereka.

Dalam khutbahnya, Umar bin Abdul Aziz berpesan, “Dunia bukanlah rumah tempat tinggal tetap bagi kalian. Allah telah menetapkan fana atas dunia ini. Allah telah menetapkan kepergian atas penghuninya. Maka, berapa banyak dari para penghuninya lenyap seketika dengan membawa sedikit saja lalu pergi? Perbaikilah diri kalian untuk meninggalkannya.”

وَتَزَوَّدُواْ فَإِنَّ خَيْرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقْوَىٰ ۚ وَٱتَّقُونِ يَٰٓأُوْلِى ٱلْأَلْبَٰبِ

*Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku, hai orang-orang yang berakal.*

**(QS al-Baqarah [2]: 197)**

Bukhari meriwayatkan bahwa Ibnu Umar pernah berkata, “Jika engkau mendapati senja, maka jangan tangguhkan hingga padi datang. Jika engkau mendapati pagi, jangan pernah tangguhkan hingga datang senja. Gunakanlah masa sehatmu untuk menebus masa sakitmu. Dan gunakanlah hidupmu untuk membayar kematianmu.”

Seorang mukmin tidak pantas menjadikan dunia sebagai persinggahan abadi. Dunia ini seharusnya dipandang sebagai tempat yang dilalui menuju suatu titik akhir. Rasulullah saw. pernah bersabda:

مَالِيْ وَلِلدُّنْيَا إِنَّمَا مِثْلِيْ وَمَثَلُ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رَاكِبٍ قَامَ فِي ظِلِّ شَجَرَةٍ ثُمَّ

رَاحَ وَتَرَكَهُ

*Tidak ada bagiku dari dunia ini. Sesungguhnya perumpamaanku dengan dunia ini adalah seperti seorang pengembara yang berteduh di bawah pohon lalu pergi dan meninggalkannya.* **(HR Tirmidzi)**

Rasulullah pernah menepuk bahu Ibnu Umar sambil berkata, "Jadilah engkau di dunia ini sebagai orang asing atau orang yang menyeberangi jalan."

Bahkan, Isa al-Masih pernah berwasiat kepada para sahabatnya, "Arungilah dunia ini. Jangan pernah engkau tinggal di dalamnya!"

Pernah diriwayatkan pula bahwa Nabi Isa as. berkata, "Siapa mau membangun rumah tinggal di atas ombak samudra? Seperti itulah dunia. Maka, janganlah engkau jadikan dunia sebagai kelanggengan."

Bukhari meriwayatkan bahwa Ali bin Abi Thalib kw. berkata, "Sesungguhnya dunia ini berputar untuk ditinggalkan, sedangkan akhirat berputar untuk dihadapi. Masing-masing memiliki penghuni. Maka, jadilah kalian sebagai penghuni akhirat. Jangan sekali-kali menjadi penghuni dunia. Hari ini adalah untuk berbuat, bukan untuk menghitung-hitung hasil. Sementara kelak adalah untuk menghitung hasil, bukan lagi untuk beramal."

Al-Hasan pernah menasihatkan, "Engkau adalah ibarat hari-hari yang terkumpul. Setiap hari ada hari yang berlalu, dengan sendirinya sebagian hidupmu ikut berlalu."

Sampai kapan kita bersandar di dunia ini? Sampai kapan kita menangguhkan taubat? Sebagai seorang mukmin, kita berkewajiban untuk bersegera dalam beramal shaleh sebelum terhalang untuk itu.

Kita tidak pernah tahu kapan sakit datang menghadang, mendadakkah atau ada tanda-tandanya.

Kita tidak pernah tahu kapan maut datang menjemput, tiba-tibakah atau memberi isyarat.

Kita tidak pernah tahu kapan manusia dan amalnya akan dipisahkan, apakah detik ini, hari ini, esok atau lusa.

Pada saat itu, kita tidak ingin menjadi golongan orang-orang yang merugi.

Pada saat itu, kita tidak ingin termasuk orang yang menyesal di kemudian hari.

Pada saat itu, kita tidak ingin seperti mereka yang berharap dihidupkan kembali untuk memperbaiki amalannya.

Pada saat itu, sungguh, sesal dan harap tiada guna.

Allah SWT berfirman yang artinya:

*Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi).*

*Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya,*

*supaya jangan ada orang yang mengatakan, "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah)."*

*Atau supaya jangan ada yang berkata, "Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku, tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa."*

*Atau supaya jangan ada yang berkata ketika ia melihat azab, "Kalau sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), niscaya aku akan termasuk orang-orang berbuat baik."*

*(Bukan demikian) sebenarnya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri dan adalah kamu termasuk orang-orang yang kafir.* **(QS az-Zumar [39]: 54-59)**

Jika ajal telah datang, maka ia tidak bisa diajukan dan dimundurkan, walau hanya satu jam. Ali bin Abi Thalib berkata:

*Kapan aku harus lari dari dua hari kematianku*

*Hari yang telah ditentukan ataukah hari yang tidak ditentukan*

*Pada hari yang tidak ditentukan aku tak takut*

*Karena yang telah ditentukan itu tidak bisa diubah dengan kewaspadaan*

Tentang keberadaan siksa kubur, tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama. Siksa kubur itu ada dan haq. Marilah kita bersama-sama bertaubat kepada Allah Yang Maha Menerima Taubat. Dalam hadits riwayat Muslim, Rasulullah pernah menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah menghamparkan tangan rahmat-Nya di malam hari untuk menerima taubat orang-orang yang berbuat buruk di siang hari. Allah menghamparkan tangan kemurahan-Nya di siang hari untuk menerima taubat orang-orang yang berbuat buruk di malam hari, hingga terbit matahari dari peraduannya.

Pesan orang bijak, “Wahai anak Adam, ibumu telah melahirkanmu dalam keadaan menangis, sementara orang-orang di sekelilingmu tertawa penuh rasa bahagia. Maka, beramallah untuk dirimu agar engkau menjadi orang yang tertawa penuh bahagia ketika mereka menangis pada hari kematianmu.”

Ibnu Hazm menasihati kita lewat puisinya:

*Wahai yang terlena dalam kenikmatan semu*

*Kulihat kehancuran kehinaan mengintaimu*

*Ingatlah kau dengan hari pembalasan*

*Tak ada yang bisa disembunyikan*

*Semua perbuatan akan peroleh ganjaran*

*Sadarlah! Senyampang masih ada kesempatan*

*Senyampang liang lahat yang sempit belum datang*

*Terangi makammu dengan kebaikan*

Imam al-Qusyairi berpesan:

*setiap hari yang lewat*

*mengambil bagianku*

*mewariskan hati yang lelah*

*dan duka kemudian berlalu*

*sebagaimana penduduk neraka*

*jika telah matang kulitnya*

*maka akan dikembalikan seperti semula*

*agar mereka merasakan pedihnya siksa*

*tidaklah orang mati beristirahat*

*dengan kematiannya, tetapi kematian itu*

*hanyalah sebuah kematian kehidupan*

*sementara untuk hidup selamanya*

Demi kebahagiaan di alam berikutnya, marilah kita bersama-sama bermunajat kepada Allah:

اللَّهُمَّ اجْعَلْ قُبُوْرَنَا رَوْضَةً مِنْ رِيَاضِ الْجِنَانِ وَلاَ تَجْعَلْ قُبُوْرَنَا حُفْرَةً مِنْ حُفَرِ النِّيْرَانِ

*Ya Allah, jadikanlah kubur kami sebagai taman, bagian dari taman-taman surga. Dan janganlah Engkau jadikan kuburan kami sebagai jurang, bagian dari jurang-jurang neraka, amin.*

Semoga Allah Menyatukan & Melembutkan

**Hati Semua Umat Islam, Amin...**

# Daftar Pustaka


Abdullah Ba‘alawi Al-Haddad, al-Habib, *“An-Nashâih ad-Dîniyyah wal-Washâyâ al-Îmâniyyah”*

Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam, asy-Syaikh, *“Tawdhîhul Ahkâm min Bulûghil Marâm”*

Abdurrahim bin Ahmad al-Qadhi, asy-Syaikh, *“Syarah Daqâiq al-Akhbâr fî Dzikri al-Jannah wan-Nâr”*

Abu Thalha Muhammad Yunus bin Abdusattar, “Cara Salat Yang Khusyuk”, PT Rineka Cipta, September 1999

Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi, asy-Syaikh, *“Al-Adzkâr an-Nawawiyyah”*

_______, *“Riyâdhush Shâlihîn”*

Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisaburi, asy-Syaikh, “Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf *(Ar-Risâlah al-Qusyairiyyah fî ‘Ilmi at-Tashawwuf)*”, Pustaka Amani, Cetakan I: September 1998/Jumadil Ula 1419

Adi W. Gunawan, “Kesalahan Fatal dalam Mengejar Impian”, PT Gramedia Pustaka Utama, 2006

Aditya Bagus Pratama, “5079 Peribahasa Indonesia”, Pustaka Media, Cetakan II, 2004

Ahmad Warson Munawwir, “Kamus Al-Munawwir Arab—Indonesia Terlengkap”, Pustaka Progressif, Edisi Kedua–Cetakan Keempat belas 1997

_______, “Kamus Al-Munawwir Indonesia—Arab Terlengkap”, Pustaka Progressif, Cetakan Pertama 2007

A. Hanafi, MA, “Usul Fiqh”, Penerbit Widjaya Jakarta, Cetakan kesebelas, 1989

A. Hassan, “Tarjamah Bulughul Maram”, Penerbit Diponegoro, Cetakan XXIII, Oktober 1999

‘Aidh al-Qarni, Dr, “Lâ Tahzan – Jangan Bersedih”, Qisthi Press, Cetakan Ketiga puluh enam: Januari 2007

_______, “Nikmatnya Hidangan Al-Qur’an *(‘Alâ Mâidati Al-Qur’an)*”, Maghfirah Pustaka, Cetakan Kedua: Januari 2006

_______, “Sentuhan Spiritual ‘Aidh al-Qarni *(Al-Misk wal-‘Anbar fi Khuthabil-Mimbar)*”, Penerbit Al Qalam, Cetakan Pertama: Jumadil Akhir 1427 H/Juli 2006

Ali Audah, “Konkordansi Qur’an – Panduan Kata Dalam Mencari Ayat Qur’an”, Lintera AntarNusa, Cetakan Ketiga: Nopember 2003

Al-Mundziri, al-Hâfizh, *“At-Targhîb wat-Tarhîb”*

A. Mustofa Bisri, Kyai, “Membuka Pintu Langit”, Penerbit Buku Kompas, Cetakan kedua : November 2007

Anam Khoirul Anam, “Dzikir-dizkir Cinta [Novel Inspiratif Penggugah Religiusitas]”, Diva Press, Cetakan XII: Maret 2007

Arifin Muftie, “Matematika Alam Semesta – Kodetifikasi Bilangan Prima dalam Al-Qur’an”, PT Kiblat Buku Utama Bandung, Cetakan I: Rabiulawal 1425/Mei 2004

Ary Ginanjar Agustian, “ESQ POWER – Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan”, Penerbit Arga, Cetakan Kesembilan: Mei 2006

_______, “Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual – ESQ *(Emotional Spiritual Quotient)*”, Penerbit Arga, Cetakan Kedua puluh sembilan: September 2006

Asrori al-Maghilaghi, Kyai, *“Al-Bayân al-Mushaffâ fî Washiyyatil Mushthafâ”*

Az-Zarnuji, asy-Syaikh, *“Ta‘lîm al-Muta‘allim*”

Bahrun Abu Bakar, Lc, dan Anwar Abu Bakar, Lc, “Khasiat Zikir dan Doa – Terjemah Kitab Al-Adzkaarun Nawawiyyah”, Penerbit Sinar Baru Algensindo, Cetakan I: Rabiul Awal 1416/Agustus 1995

_______, “Terjemah Alfiyyah Syarah Ibnu ‘Aqil (karya Syaikh Bahauddin Abdullah Ibnu ‘Aqil) – Jilid 1 dan 2”, Penerbit Sinar Baru, Cetakan Pertama: 1992

Djamal'uddin Ahmad Al Buny, "Mutu Manikam dari Kitab Al-Hikam (karya Syaikh Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim Ibnu Athaillah)", Mutiara Ilmu Surabaya, Cetakan ketiga: 2000

Habiburrahman El Shirazy, "Ayat-Ayat Cinta [Sebuah Novel Pembangun Jiwa]", Penerbit Republika, Cetakan XX: April 2007

_______, "Ketika Cinta Bertasbih 1 [Novel Dwilogi Pembangun Jiwa]", Penerbit Republika, Cetakan ke-3: Maret 2007

Ibnu Hajar al-'Asqalani, al-Hâfizh, *"Bulûghul Marâm – Min Adillatil Ahkâm"*

Ibnu Hazm al-Andalusi, "Di Bawah Naungan Cinta *(Thawqul Hamâmah)* – Bagaimana Membangun Puja Puji Cinta Untuk Mengukuhkan Jiwa", Penerbit Republika, Cetakan V: Maret 2007

I. Solihin, Drs, "Terjemah Nashaihul Ibad (karya Imam Nawawi al-Bantani)", Pustaka Amani Jakarta, Cetakan ke-3 1427H/2006

Kathur Suhardi, "Madarijus-Salikin (Pendakian Menuju Allah) – Penjabaran Kongkret *Iyyâka na'budu wa-Iyyâka nasta'în* (terjemah *Madârij as-Sâlikîn* karya Ibnul Qayyim al-Jauziyah)", Pustaka Al-Kautsar, Cetakan Kedua: Agustus 1999

Lembaga Penyelenggara Penerjemah Kita Suci Al-Qur'an, "Al-Qur'an dan Terjemahnya", Percetakan Al-Qur'an Khadim al-Haramain asy-Syarifain Raja Fahd Madinah, 1413 H

Linna Teguh, MBA, "MT GMG HbH", 2006

M. Abdul Manaf Hamid, "Pengantar Ilmu Shorof Ishthilahi—Lughowi", P.P Fathul Mubtadin—Prambon, Nganjuk, Jawa Timur, Edisi Revisi

Mahfudli Sahli, "Terjemah *At-Targhîb wat-Tarhîb* (karya Hâfizh Al-Mundziri) – Amaliah Surgawi", Pustaka Amani, Cetakan pertama: Agustus 1995

Manshur Ali Nashif, asy-Syaikh, "Mahkota Pokok-Pokok Hadis Rasulullah saw. *(At-Tâju al-Jâmi'u lil-Islâmi fî Ahâdîtsi ar-Rasûli)*", CV. Sinar Baru, Cetakan pertama: 1993

Mario Teguh, "Becoming A Star [Personal Excellence Series]", PT Syaamil Cipta Media, Februari 2005/Muharam 1425 H

_______, "MT Morning Talk – The Relevance of Religion in Business", Mei 2005

_______, "One Million 2nd Chances [Personal Excellence Series]", Penerbit Progressio, November 2006

Moch. Djamaluddin Achmad, KH., “Jalan Menuju Alloh – *Ath-Thorîqah Ilâ Allâh*”, Pustaka Al-Muhibbin, Edisi Perdana: Syawal 1427H/Nopember 2006M

Mohammad Sholeh, Dr., “Terapi Salat Tahajud – Menyembuhkan Berbagai Penyakit”, Hikmah Populer, Cetakan I: Maret 2006/Safar 1427

_______, “Pelatihan Sholat Khusyuk”, Makalah, April 2006

Muhammad Ali ash-Shabuni, asy-Syaikh, *“At-Tibyân fî ‘Ulûm Al-Qur’an”*

Muhammad Ali asy-Syafi‘i asy-Syinwani, asy-Syaikh, *“Syarah Abî Jamrah”*

Muhammad Basori Alwi Murtadho, Kyai, “Pokok-Pokok Ilmu Tajwid”, Pesantren Ilmu Al-Qur’an (PIQ) Malang, Cetakan XVII: September 1993

Muhammad bin Abu Bakar, asy-Syaikh, *“Al-Mawâ‘izh al-‘Ushfûriyyah*”

Muhammad bin Ibrahim Ibnu ‘Ibad, asy-Syaikh, *“Syarah al-Hikam*”

Muhammad bin Sholeh al-‘Utsaimin, asy-Syaikh, *“Al-Ushûl min ‘Ilmil Ushûl*”

Muhammad bin ‘Umar an-Nawawi al-Bantani, asy-Syaikh, *“Tanqîh al-Qawl al-Hatsîts fî Syarhi Lubâb al-Hadîts*”

Muhammad Ihya’ Ulumiddin, Kyai, “Tuntunan Sholat Menurut Riwayat Hadist”, Yayasan Al-Haromain Surabaya, Cetakan Pertama: Muharram 1412 H

Musa Turoichan Al-Qudsy, “Shufi dan Waliyullah (Terjemah Syarah Al-Hikam)”, Ampel Mulia Surabaya, Cetakan Pertama: 1425 H/Agustus 2005

Mustofa Muhammad ‘Imarah, asy-Syaikh, *“Jawâhir al-Bukhâriy wa Syarhi al-Qasthalâniy*”

Mushthafa Sa‘id al-Khin, Mushthafa al-Bugha, Muhyiddin Mustu, ‘Ali asy-Syarbaji dan Muhammad Amin Luthfi, asy-Syaikh, *“Nuzhatul Muttaqîn fî Syarhi Riyâdhish Shâlihîn”*

M. Misbachul Munir, “325 Contoh Kaligrafi Arab”, Penerbit Apollo, Jumadil Awal 1412H/Nopember 1991

M. Quraish Shihab, Dr, “‘Membumikan’ Al-Qur’an”, Penerbit Mizan, Cetakan XXX: Dzulhijjah 1427H/Januari 2007

_______, “‘Menyingkap’ Tabir Ilahi – Al-Asmâ’ al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur’an”, Penerbit Lentera Hati, Cetakan VIII: Jumadil Awal 1427 H/September 2006

_______, “Wawasan Al-Qur’an – Tafsir Maudhu‘i atas Pelbagai Persoalan Umat”, Penerbit Mizan, Cetakan XIX: Muharram 1428H/ Februari 2007

Qamaruddin Shaleh dan A. Dahlan, Kyai, “*Asbâbun Nuzûl* (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur’an) – Edisi Kedua”, Penerbit Diponegoro, Cetakan Ke-10: 2001

Rhonda Byrne, “Rahasia *(The Secret)*”, PT Gramedia Pustaka Utama, Cetakan Kelima: Juni 2007

Robert K. Cooper, Ph.D dan Ayman Sawaf, “Executive EQ – Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi”, PT Gramedia Pustaka Utama, Cetakan Keempat: Januari 2001

Robert L. Wolke, Prof, “Kalo Einstein Lagi Cukuran Ngobrolin Apa Ya? *(What Einstein Told His Barber – More Scientific Answer to Everyday Questions)*”, PT Gramedia Pustaka Utama, Cetakan Keempat: Agustus 2004

Sa‘id Hawwa, asy-Syaikh, “Kajian Lengkap Penyucian Jiwa *“Tazkiyatun Nafs” (Al-Mustakhlash fi Tazkiyatil Anfus)* – Intisari Ihya ‘Ulumuddin”, Pena Pundi Aksara, Cetakan IV: November 2006

Salim Bahreisy, “Tarjamah Riadhus Shalihin I dan II (karya Syaikh Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi)”, PT Alma‘arif

_______, “Tarjamah *Al-lu’lu’ wal-Marjân* (karya Syaikh Muhammad Fuad ‘Abdul Baqi) – Himpunan Hadits Shahih Yang Disepakati Oleh Bukhari dan Muslim – Jilid 1 dan 2”, PT Bina Ilmu

_______, “Tarjamah Tanbihul Ghafilin (karya Syaikh Abul Laits as-Samarqandi) – Peringatan Bagi Yang Lupa – Jilid 1 dan 2”, PT Bina Ilmu

Sayyid M. Nuh, Dr, “Penyebab Gagalnya Dakwah *(Âfâtun ‘Alâ ath-Tharîq)* – Jilid 1 dan 2”, Gema Insani Press

Shafiyyur Rahman al-Mubarakfury, asy-Syaikh, “Sirah Nabawiyah *(Ar-Rahîq al-Makhtûm, Bahtsun fî as-Sirah an-Nabawiyyah ‘Alâ Shahibihâ Afdhalish-Shalâti wa as-Salâm)*”, Pustaka Al-Kautsar, Cetakan Kelima: Desember 1998

Sumardi, “Metafisika Akhirat – Tafsir Tematik Ayat-Ayat Akhirat Dalam Al-Qur’an dengan Pendekatan Kefilsafatan”, Makalah, Badan Penerbitan Pesantren Ulumul Qur’an Surabaya, 2007

Syaiful Ulum Nawawi, “Retorika”, Makalah, 1990

_______, “Retorika dan Pengembangan Dakwah Islam”, Makalah, September 1997

Taufik Bahaudin, “Brainware Management – Generasi Kelima Manajemen Manusia”, PT Elexmedia Komputindo, Cetakan keempat: Desember 2003

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga”, Balai Pustaka, Cetakan Ketiga 2005

Tim PW LTN NU Jatim, “Ahkamul Fuqaha”, Khalista Surabaya, Cetakan ketiga Pebruari 2007

Tosun Bayrak al-Jerrahi, asy-Syaikh, “Asmaul Husna – Makna dan Khasiat *(The Name and The Named)*”, PT Serambi Ilmu Semesta, Cetakan III: Jumadil Akhir 1428H /Februari 2007 M

Zainuddin Ahmad bin Abdul Lathif Az-Zabîdî, asy-Syaikh, “Ringkasan Shahîh Al-Bukhârî *(Al-Tajrîd as-Sharîh li Ahâdîts al-Jâmi‘ as-Shahîh)*”, Penerbit Mizan, Cetakan III: Dzulhijjah 1419/April 1999

Zeid Husein Alhamid, “Terjemah Al-Adzkar Annawawi (Intisari Ibadah dan Amal)”, Cetakan Pertama: Pebruari 1994/Sya‘ban 1414

Software:

Maktabah Syamilah *al-Ishdâr ats-Tsâniy*

Maktabah Syamilah *al-Ishdâr ats-Tsâlits*

Web site:

http://badaronline.com/artikel/tips-tips-cepat-baca-kitab-gundul.html, “Tips-Tips Cepat Baca Kitab Gundul”

http://bataviase.co.id/node/574277, “Guru-Guru Kreatif”

http://www.eramuslim.com/ustadz-menjawab/doa-memasuki-bulan-rajab.htm, “Doa Memasuki Bulan Rajab”

http://id.shvoong.com/exact-sciences/biology/1835872-mengapa-jantung-terus-berdetak/, “Mengapa Jantung Terus Berdetak?”

http://imamsutrisno.blogspot.com/2007/08/puasa-secara-takhalli-tahalli-dan.html, “Puasa Secara Takhalli, Tahalli dan Tajalli”

http://islamweb.net/hadith/display_hbook.php?hflag=1&bk_no=749&pid=327186

http://media.isnet.org/hadits/dm1/0008.html, "Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu' Jilid 1"

http://media.isnet.org/islam/Etc/EtikaSosial.html, "Antara Egoisme dan Sikap Mendahulukan Kepentingan Orang Lain"

http://media.isnet.org/islam/Qardhawi/Taubat/index.html, "Tuntunan bertaubat kepada Allah SWT"

http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php

http://www.alminbar.net/malafilmy/do3a2/4.htm, "بين الدعاء والذكر"

http://www.fountainmagazine.com/article.php?ARTICLEID=837, "The Relationship between Physical Cleanliness and Moral Purity"

http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news_view&news_id=14324, "Keberhasilan Orang Berpuasa Saat Ia Berubah Menjadi Lebih Baik"

http://www.ustsarwat.com/search.php?id=1193876915, "Majelis Dzikir, Bid'ahkah? "

# Profil Penulis

Penulis lahir di Kota Pahlawan, Surabaya tanggal 20 Juni 1974 dari pasangan Bapak H.M Syakar dan Ibu Hj. Ma'sumah *rahimahumallâh*.

Setelah khatam Al-Qur'an dibimbing orang tua ketika kelas 5 SDI Iskandar Said, Kendangsari—Surabaya, penulis mendalami agama Islam di pesantren kecil di kampung halaman, yaitu Pesantren Raudhatul Muta'allimin, Kutisari Utara—Surabaya yang diasuh Ust. Drs. Damanhuri, mulai tahun 1984-1992. Di pesantren ini semua santri tidak ada yang menginap (mondok). Istilahnya santri *kalongan*, habis mengaji pulang ke rumah. Namun demikian, kitab yang dikaji adalah kitab yang diajarkan di pesantren umumnya. Waktu kuliah di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya—Jurusan Teknik Elektro—Telekomunikasi, penulis melanjutkan mengaji di PP Amanatul Ummah, Siwalan Kerto—Surabaya di bawah asuhan KH. Asep Saifuddin Chalim, dari tahun 1992-1997.

Saat ini penulis bekerja di Inixindo Surabaya—sebuah lembaga training di bidang Teknologi Informasi (Graha Pena Lt. 10 Suite 1005, Jl. A. Yani 88 Surabaya)—sebagai Education Manager. Selain itu juga menjadi dosen luar biasa untuk kelas sore di Jurusan Teknik Informatika—Fakultas Teknik—Universitas Dr. Soetomo (Unitomo), Jl. Semolowaru 84 Surabaya.

Adapun aktivitas dakwah yang tengah dilakukan sebagai berikut:

1. Lewat tulisan di blog dengan alamat http://achmadfaisol.blogspot.com
2. Khatib Shalat Jum'at/Hari Raya
   Penulis mengawali menjadi khatib shalat Jum'at sejak kelas 3 SMPN 13 Surabaya, lalu berlanjut saat kelas 1 SMAN 16 Surabaya hingga kini.
3. Kultum tarawih, kuliah Subuh, pengajian RT dan tasyakkuran
4. Mengisi pengajian rutin kitab "Riyadhush Shalihin" di Mushalla al-Ikhlash, Perum YKP Griya Pesona Asri, Jl. Medayu Pesona tiap Ahad I & III ba'da Maghrib

Di bidang retorika dakwah *(khithâbah)*, *alhamdulillâh* ketika kelas 2 SMA penulis pernah meraih Juara I Lomba Pidato Dakwah Tingkat SLTA se-Kodya Surabaya dalam rangka "Ramadlan fil Jami'ah" yang diselenggarakan oleh Badan Pelaksanan Kegiatan Mahasiswa (BKPM) IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1991.

Segala kekurangan berasal dari diri penulis. Apabila ada pertanyaan, saran atau kritik bisa diajukan via email: achmadfaisol@gmail.com.